

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah upaya menjadikan seseorang untuk mengikuti proses belajar guna memperoleh keterampilan dan kecakapan dalam penguasaan suatu ilmu.¹ Pembelajaran dilakukan dimulai dari proses, cara dan perbuatan menjadikan manusia untuk mengetahui sesuatu dengan belajar. Kegiatan ini terarah agar siswa (terdidik) dapat mempelajari materi yang diajarkan secara lebih efektif dan efisien.”² Pengukuran terhadap tingkat penguasaan siswa penting dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan belajar setelah siswa dalam belajar.

Pengukuran atas hasil belajar siswa (evaluasi) akan menentukan langkah perbaikan ataupun peningkatan kualitas proses pembelajaran.³ Dengannya guru memiliki umpan balik ke arah mana dan bagaimana cara yang akan digunakan dalam membelajarkan siswa. Di samping itu melalui evaluasi guru dapat mengetahui seberapa besar kesulitan belajar siswa. Guru yang profesional dalam mengajar, tidak hanya pandai dalam mengelola kelas namun juga cermat dalam merumuskan perencanaan, pemilihan metode dan media, tujuan pembelajaran, namun juga mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mengajar.

¹Departemen Agama RI, *Instructional Material; Pelatihan Supervisi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah*, (Bandung: IRIS-BEP, 2001), h. 69.

²Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), h. 99.

³Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 11.

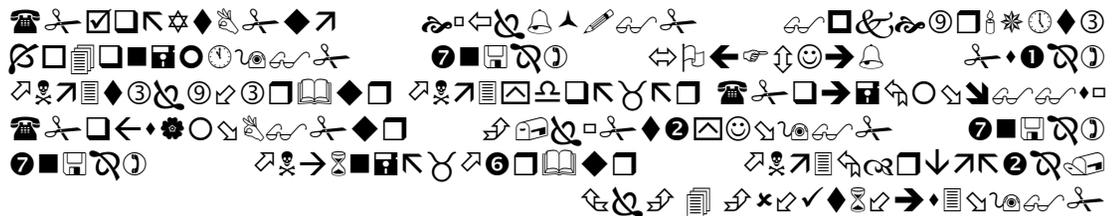
Pemaknaan yang luas terhadap hasil belajar, menempatkan penilaian bukan saja terarah kepada suatu penguasaan yang bersifat teoretis, melainkan perubahan kelakuan yang memberi nilai guna dalam praktik kehidupan.⁴ Perubahan yang terjadi itu bukan hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, melainkan juga berbentuk kecakapan yang terinternalisasi dalam pemahaman dan kebiasaan. Dengannya hasil belajar akan merujuk kepada nilai (prestasi belajar) sekaligus kemampuan mempraktikkannya secara tepat sesuai kompetensi materi pembelajaran.

Pencapaian tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang menekankan kepada penguasaan teoretis dan praktis yang merupakan hasil belajarnya, seringkali menemui kendala. Siswa hanya menguasai teoretisnya namun tidak mampu mempraktikkannya, begitu pula sebaliknya. Hal ini nampak terlihat dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Fikih yang berkaitan dengan wudhu. Dalam hal ini penilaian hasil belajar dilakukan terhadap kemampuan memahami tata cara dan mempraktikkannya dengan tertib.

Penguasaan siswa baik secara teoretis maupun praktis akan efektif manakala pembelajaran mampu mengarahkan terdidik dalam proses belajar pada dataran kognitif dan psikomotorik. Secara kognitif siswa dibimbing memahami segenap tata aturan wudhu sementara kemampuan mempraktikkan berada pada ranah psikomotor. Untuk itu diperlukan cara membelajarkan yang tepat agar kedua kemampuan dimaksud dapat dikuasai oleh siswa secara bersama-sama.

⁴Perubahan tingkah laku yang bersifat negatif tidak dapat dikatakan belajar dalam konteks pendidikan. Lihat lebih jauh dalam Sukidin, *et. al*, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), h. 15.

Penguasaan siswa terhadap materi wudhu ini sangat penting dikarenakan wudhu berkaitan dengan syarat sahnya pelaksanaan ibadah shalat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah/05 ayat 6.



Penguasaan terhadap tata cara wudhu yang menyangkut syarat, rukun, sunat, dan ketentuan yang membatalkan wudhu sangat penting agar seorang muslim dapat mempraktikkannya dengan tertib dan benar. Melalui bimbingan dan pembiasaan diharapkan siswa mampu melaksanakan dengan baik tata cara berniat, membasuh muka, membasuh tangan, mengusap sebagian kulit kepala, membasuh kedua kaki dan menertibkan antar semua urutan dimaksud sesuai ketentuan syariat.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Tambak Baru Ulu Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar, kemampuan siswa dalam memahami tata cara wudhu dan mempraktikkannya masih rendah. Mengacu kepada nilai hasil belajar yang tercatat dalam prestasi belajar, nilai rata-rata klasikal hanya mencapai 60, di bawah persyaratan tuntas yang ditetapkan sekolah dalam mata pelajaran PAI sebesar 70. Sementara dalam mempraktikkannya, sebagian besar siswa tidak menyampaikan air hingga ke batas anggota wudhu. Ketika membasuh muka tidak sampai ke dagu dan sisi telinga, membasuh tangan tidak sampai ke siku dan membasuh kaki tidak sampai ke mata kaki, bahkan sebagian yang lain tertukar dalam menempatkan tertib wudhu.

Guna mengelaborasi mengapa kemampuan siswa tidak seperti yang diharapkan, guru perlu merefleksi diri untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya dalam rangka meningkatkan penguasaan siswa. Dari pengamatan sementara, rendahnya penguasaan siswa karena pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan mendengarkan dan mengingat. Siswa belum dibelajarkan secara visual untuk melihat segenap tata aturan dalam berwudhu. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai cakrawala berpikir anak sehingga tercipta kemudahan, rasa senang dan motivasi dalam belajar.⁵

Sejalan dengan dunia anak yang masih berada pada masa bermain, proses pembelajaran yang bersifat interaktif, menuntun kepada respon yang diinginkan akan dapat meningkatkan penguasaan siswa. Model pembelajaran interatif tipe *Picture and Picture* yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis, akan dapat menjadi sarana belajar yang efektif.⁶

Melalui gambar-gambar tentang praktik wudhu, siswa dibimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir (*thinking*) tentang tata cara melakukannya. Dengan kemampuan berpikir yang diikuti kemampuan mengingat (*remembering*), dan menyebutkan.⁷ Pembelajaran yang menekankan penanaman konsep dan fakta tentang suatu objek akan mampu meningkatkan kemampuan siswa memahami tata cara wudhu sekaligus mempraktikkannya.

⁵Bagi anak minat memegang peranan penting sebagai sumber hasrat belajar. Lihat lebih jauh dalam Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 65.

⁶Rivai Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991), h. 58.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 230-231.

Kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat akan sangat efektif dalam rangka penguasaan siswa. Melalui pembelajaran secara visual dengan menunjukkan contoh konkret, siswa dapat memahami bagaimana cara mempraktikkan tata cara berwudhu secara tepat. Dengan melihat secara langsung kepada gambar praktik wudhu yang dibarengi penjelasan guru tentang segenap tata cara wudhu, siswa akan memiliki ketangkasan, kemampuan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.⁸

Penerapan model pembelajaran interaktif secara intens akan menyentuh nalar spiritual yang diyakini akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ketentuan wudhu dan cara mempraktikkannya sesuai ketentuan syariat. Karenanya melalui pembelajaran dengan menunjukkan gambar tatacara wudhu diharapkan akan dapat memperjelas suatu pengertian sehingga mampu memperlihatkan bagaimana ketentuan cara melakukan wudhu dengan benar.

Guna mengkaji lebih jauh tentang bagaimana proses penerapan model pembelajaran interaktif tipe *Picture and Picture* dalam pembelajaran PAI pada materi wudhu dan mengetahui sejauh mana efektifitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dan menuangkannya dalam sebuah skripsi dengan judul: “***Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Wudhu Melalui Model Pembelajaran Interaktif Tipe Picture and Picture Bagi Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Tambak Baru Ulu Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar***”.

⁸ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 125

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian, yaitu:

1. Rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap tata cara wudhu. Siswa tidak dapat menyebutkan dan membedakan antara syarat, rukun, sunat, dan ketentuan yang membatalkan wudhu.
2. Rendahnya kemampuan mempraktikkan wudhu secara tertib. Terdapat banyak kesalahan ketika mereka diminta untuk menunjukkan kesanggupannya dalam berwudhu. Siswa tidak meratakan air sampai kepada batas anggota wudhu dan sebagian tertukarnya tertib urutan praktik berwudhu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran interaktif tipe *Picture and Picture* dalam pembelajaran Fikih pada materi wudhu?
2. Apakah model pembelajaran interaktif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi wudhu di kelas II Sekolah Dasar Negeri Tambak Baru Ulu Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2010/2011?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap berbagai ketentuan dan cara mempraktikkan wudhu, perlu segera ditanggulangi. Untuk tujuan dimaksud dilaksanakan kajian reflektif melalui beberapa tahapan tindakan kelas. Penulis merencanakan tindakan dimaksud dalam 2 siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan melalui kegiatan belajar selama 4 kali pertemuan (2 x 35 menit).

Tindakan kelas dilakukan secara reflektif antara guru dan siswa dalam kelompok belajar yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan awal tentang materi wudhu
2. Guru menempelkan / menunjukkan ketentuan-ketentuan tata cara wudhu
3. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan praktik wudhu secara tertib dan benar
4. Guru memanggil siswa secara bergantian memasang ketentuan wudhu sesuai kategorinya dan menunjukkan gambar cara mempraktikkannya.
5. Guru menanyakan alasan logis / dasar pemikiran penempatan urutan ketentuan dan gambar tersebut
6. Dari jawaban siswa tersebut guru memulai menanamkan konsep / materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Untuk memantapkan penguasaan siswa, secara bergiliran dan acak siswa diminta memperagakan praktik wudhu secara tertib.
8. Guru memberikan masukan dan perbaikan atas kemampuan siswa
9. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan suatu jawaban sementara atas permasalahan penelitian sampai terbuktinya hasil penelitian.⁹ Berdasarkan masalah rendahnya hasil belajar siswa dalam materi wudhu, penerapan model pembelajaran interaktif tipe *Picture and Picture* akan mampu :

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ketentuan tata cara wudhu. Melalui aktivitas menempelkan/memasangkan potongan kartu yang berisi kategori syarat, rukun, sunat, dan yang membatalkan wudhu, siswa akan dapat menyebutkan dan membedakan berbagai ketentuan dimaksud secara tepat.
2. Meningkatkan kemampuan mempraktikkan wudhu secara tertib. Pembelajaran secara visual dengan menunjukkan gambar-gambar praktik wudhu akan mengenalkan kepada siswa cara mempraktikkan wudhu secara tertib.

F. Tujuan Penelitian

1. Proses penerapan model pembelajaran interaktif tipe *Picture and Picture* dalam pembelajaran Fikih pada materi wudhu.
2. Sejauh mana model pembelajaran interaktif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi wudhu di kelas II Sekolah Dasar Negeri Tambak Baru Ulu Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2010/2011.

⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rnika Cipta, 1998), h. 62.

G. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoretis

Penelitian ini bertujuan menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan pengembangan model pembelajaran fikih, khususnya dalam materi wudhu.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa. Kemampuan memahami tata cara wudhu dan mempraktikkannya secara tertib memerlukan pembelajaran secara visual, latihan dan pembiasaan. Model pembelajaran interaktif tipe *Picture and Picture* akan menuntun siswa memberikan respon tertentu sesuai pesan yang termuat di dalam gambar.
- b. Bagi guru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam meningkatkan proses pengelolaan kegiatan belajar siswa. Melalui model pembelajaran interaktif tipe *Picture and Picture* guru dapat melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan sesuai karakteristik berpikir anak kelas awal (1-3) Sekolah Dasar/ sederajat. Dengannya anak akan termotivasi mencapai hasil belajar materi wudhu secara optimal.
- c. Bagi sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kesesuaian materi dengan cara membelajarkannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai tujuan yang diharapkan.